

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, mempunyai visi yaitu tahun 2029 menjadi program studi yang menghasilkan tenaga pendidik PPKn dan ekstrakurikuler yang berkepribadian islami dan memberi arah perubahan. Mahasiswa lulusan dari program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selain menjadi guru PPKn di sekolah dituntut juga menjadi pembina ekstrakurikuler, ekstrakurikuler diantaranya ialah pramuka, maka dari itu sejauh mana persepsi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kecakapan membina kepramukaan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini, apakah mahasiswa dalam memberikan persepsi perkuliahan ini antusias atau apatis. guna untuk menjadikan modal sebagai guru PPKn pada umumnya dan menjadi pembina ekstrakurikuler pramuka pada khususnya.

Lulusan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang nanti akan menjadi guru di sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat atas, tentu harus memiliki kemampuan dalam mendidik siswanya, terutama dalam pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka, maka dari itu melalui perkuliahan Kecakapan Membina Kepramukaan ini sebagai salah satu modal ketika nanti menjadi guru dan pembina ekstra di sekolah.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka pada bab II pasal 3 tentang fungsi gerakan pramuka yaitu “pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, permainan yang berorientasi pada pendidikan”. Gerakan pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah. Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia

pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa.

Masyarakat selama ini memandang ekstrakurikuler kepramukaan sebagai kegiatan yang kuno. Kegiatan yang mengajarkan penggunaan semaphore, morse, dan sandi-sandi sebagai alat komunikasi alternatif ditengah canggihnya alat teknologi seperti *Handphone dan i-pad*. Kegiatan pramuka mewajibkan peserta didik untuk berkemah di hutan, disaat banyaknya agen pariwisata dan villa-villa yang menawarkan harga murah. Selain kuno, kegiatan pramuka di sekolah juga dicap sebagai gerakan yang monoton dan membosankan yang diajarkan hanyalah baris-berbaris, tepuk-tepuk dan bernyanyi saja sehingga peserta didik bosan dan meninggalkan kegiatan pramuka di sekolah, itulah problem nyata yang menimpa kegiatan pramuka di sekolah dan di masyarakat, seandainya saja pembina mampu dan mau berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Maka problem tersebut tidak akan muncul. Sekarang ini merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakannya sebagai perwujudan dari gagasan pendidikan karakter agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai, dan mempunyai pengaruh terhadap belajar peserta didik.

Pendidikan di era sekarang ini sudah terdapat kendala-kendala yang timbul dari mahasiswa sendiri, kendala bukan karena dosen atau mahasiswanya, akan tetapi kendala dari sistem perkuliahan tersebut ialah bagaimana persepsi dalam mengikuti perkuliahan Kecakapan Membina Kepramukaan tersebut, apakah mahasiswa tergolong antusias atau apatis terhadap sistem perkuliahan Kecakapan Membina Kepramukaan tersebut. Sebagai warga negara dan menjadi generasi bangsa Indonesia itu terutama pada siswa maupun mahasiswa, penanaman karakter pada setiap individu harus dilakukan karena untuk mendewasakan dan mempunyai rasa tanggung jawab, maka dari itu untuk penanaman karakter tersebut harus mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik kedisiplinan. Contohnya kegiatan pramuka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta penanaman rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Kepramukaan di perguruan tinggi menarik untuk dijadikan objek kajian ilmiah. Salah satunya dilakukan oleh Arfiah, Sumardjoko, dan Prasetyo (2017). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan perkuliahan Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS diadakan pada semester I, II dan IV. Mahasiswa merasakan mata kuliah Kepramukaan sangat bermanfaat, khususnya dalam membentuk karakter sebagai calon guru PPKn, Alumni dan *stakeholder* merasakan keberadaan mata kuliah Kepramukaan sangat mendukung kualitas lulusan, khususnya dalam menjawab tantangan Kurikulum 2013.

Aktivitas Kepramukaan di sekolah juga menarik untuk dijadikan objek penelitian. Rohm & Osula (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Scouting and Servant Leadership in Cross-cultural Perspective: An Exploratory Study*", terbit dalam *Journal of Virtues & Leadership Vol 3 ISS. 1 Regent University School of Business & Leadership*. Hasil penelitian ini menjelaskan jika *This study reviewed servant leadership literature and chose Sendjaya et al.'s (2008) servant leadership model to evaluate the World Organization of the Scout Movement, Boy Scouts of America, Scout Association of Japan, and the four major German scouting organizations. Comparing the WOSM and national scouting programs yielded very similar mottos, promises, and laws. The WOSM motto, promise, and laws were then compared with the six characteristics of Sendjaya et al.'s servant leadership model: (a) voluntary subordination, (b) authentic self, (c) covenantal relationship, (d) responsible morality, (e) transcendental spirituality, and (f) transforming influence (p. 406). The comparison yielded a relationship between scouting principles and servant leadership. Scholars credit Greenleaf (1970) as the modern genesis of servant leadership. Upon further examination, our analysis suggests that Baden-Powell may have actually founded not just a scouting but a servant leadership movement as far back as in 1907.*

Penelitian lain yang mengkaji tentang aktivitas Kepramukaan adalah Rohm (2014) dengan judul "*Eagle Scouts and Servant Leadership*" yang terbit dalam *Journal Theory & Practice Volume 1 Issue 1 August 2014*. Rohm (2014) mengungkapkan: *This qualitative case study explores whether Eagle Scouts are*

servant leaders. Eagle Scout is the highest rank in the Boy Scouts of America. Only five percent of all boys who join Scouting attain Eagle, a mere one tenth of one percent of all boys this age in the United States. Despite this, Eagle Scouts are found in much higher percentages among astronauts, in the military academies, and in Congress. Sendjaya, Sarros, and Santora's (2008) model is used to measure six characteristics of servant leadership. Narrative and phenomenological research are conducted through personal interviews by the author and from Townley (2007). Recommendations are given for further investigation into Eagle Scouts and servant leadership.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan Kecakapan Membina Kepramukaan (Studi kasus di Prodi PPKn FKIP UMS tahun akademik 2018/2019)”. Tema penelitian ini dianggap relevan dengan Prodi PPKn FKIP UMS sebagai pusat ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tema penelitian juga terkait dengan visi, misi, dan tujuan yang ada di Prodi PPKn FKIP UMS.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan perkuliahan kecakapan membina kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS tahun akademik 2018/2019?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kecakapan membina kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS tahun akademik 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan perkuliahan kecakapan membina kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS tahun akademik 2018/2019.
2. Untuk mendiskripsikan persepsi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kecakapan membina kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS tahun akademik 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa dalam memberikan persepsi dalam mengikuti perkuliahan kepramukaan.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan kepramukaan pada khususnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dalam memberikan persepsi mengikuti perkuliahan kepramukaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang persepsi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kepramukaan.
- b. Bagi satuan pendidikan, memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam memberikan persepsi mengikuti perkuliahan kepramukaan.
- c. Bagi dosen pramuka, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan persepsi mengikuti perkuliahan kepramukaan.